

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan data hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan hasil, dan keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Data

Data penelitian ini diperoleh melalui hasil tes uraian bebas mengenai kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD dalam pembelajaran IPS yaitu terkait dengan materi masalah sosial. Tes tersebut diberikan kepada siswa kelas IV di SDN Semper Barat 15 Pagi, Jakarta Utara. Dimana SDN Semper Barat 15 Pagi Jakarta Utara mempunyai kelas paralel, yaitu kelas IV A sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang dan kelas IV B sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang. Selanjutnya, dalam penelitian eksperimen ini peneliti memberikan perlakuan yang berbeda terhadap kedua kelas tersebut. Perbedaan perlakuan tersebut yaitu, penerapan penggunaan media audio visual contohnya media video pembelajaran pada kelas eksperimen dan penerapan penggunaan media cetak contohnya media gambar pada kelas kontrol.

Data hasil penelitian ini mencakup data skor *pretest* yaitu data skor yang diperoleh sebelum peneliti memberikan perlakuan kepada siswa dan data skor *posttest* yaitu data yang diperoleh setelah peneliti memberikan perlakuan kepada siswa. Selanjutnya, data skor *pretest* dan *posttest* yang telah diperoleh akan diuji melalui pengujian persyaratan analisis dan pengujian hipotesis. Sementara itu, untuk pengujian persyaratan analisis akan diuji normalitasnya melalui uji t dan diuji homogenitasnya melalui uji *Bartlett*.

Setelah data hasil penelitian dinyatakan telah berdistribusi normal dan homogeny selanjutnya data akan diuji hipotesisnya. Dimana dalam pengujian hipotesis ini akan diketahui terkait dengan apakah instrument yang telah digunakan oleh peneliti tersebut berpengaruh secara positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD dalam pembelajaran IPS yaitu tentang materi masalah sosial. Berikut adalah pemaparan peneliti terkait dengan data hasil penelitian dan pembahasan pada masing-masing kelas.

1. Deskripsi Hasil *Pretest*

a. Kelas Eksperimen

Hasil *pretest* pada kelas eksperimen diperoleh melalui penghitungan jumlah skor yang diperoleh siswa pada saat siswa mengerjakan instrumen tes kemampuan berpikir kritis sebelum peneliti memberikan perlakuan

terhadap siswa. Berikut adalah tabel hasil pengolahan data *pretest* pada kelas eksperimen.

Tabel 4.1
Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

Keterangan	Hasil
N	25
Mean	15,84
Median	14
Modus	11
Simpangan Baku	4,82
Varian	23,22
Skor Maksimum	28
Skor Minimum	11

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata skor *pretest* pada kelas eksperimen adalah 15,84 dengan skor maksimum sebesar 28, skor minimum 11, median 14, modus 11, varian 23,22 dan simpangan baku sebesar 4,82. Setelah mengetahui besarnya skor maksimum dan skor minimum, maka diperoleh rentangan skor sebesar 17 dengan panjang kelas 3 dan banyak kelas 6. Berdasarkan data tersebut, maka hasil *pretest* pada kelas eksperimen dapat didistribusikan ke dalam susunan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

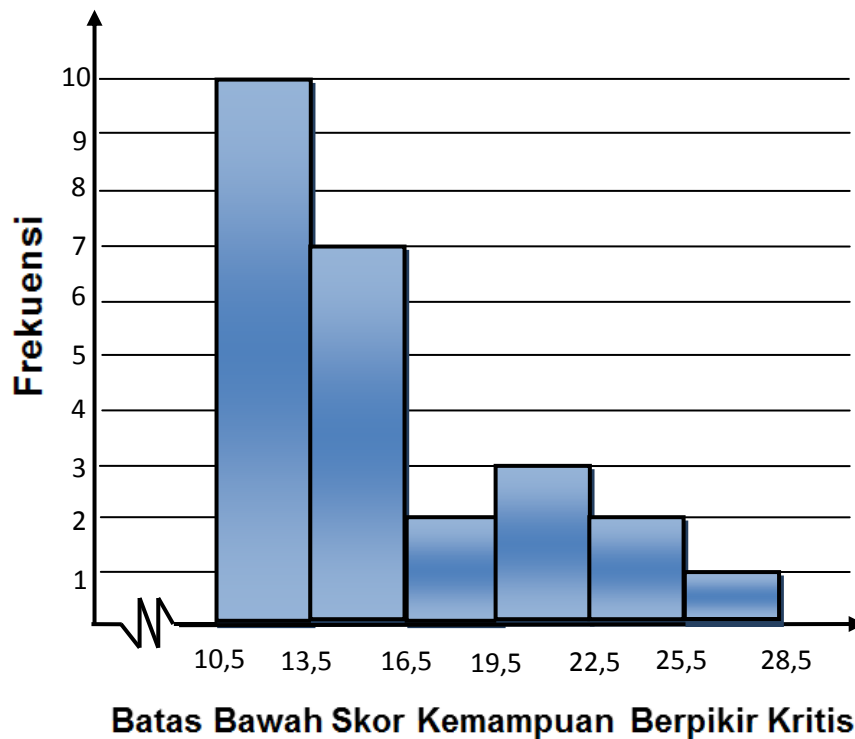
Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Berpikir Kritis
Siswa Kelas Eksperimen dalam Pembelajaran IPS

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Relatif (%)	Batas Bawah (Bb)	Batas Atas (Ba)	Titik Tengah (X_i)	f. X_i
1	11-13	10	40	10,5	13,5	12	120
2	14-16	7	28	13,5	16,5	15	105
3	17-19	2	8	16,5	19,5	18	36
4	20-22	3	12	19,5	22,5	21	63
5	23-25	2	8	22,5	25,5	24	48
6	26-28	1	4	25,5	28,5	27	27
Jumlah		25				117	399

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan, yaitu siswa yang mendapat skor di bawah rata-rata sebanyak 10 siswa (40%), siswa yang mendapat skor sekitar rata-rata sebanyak 7 siswa (28%), dan siswa yang mendapat skor di atas rata-rata sebanyak 8 siswa (32%).

Penyebaran distribusi frekuensi skor *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dalam pembelajaran IPS dapat digambarkan dalam bentuk histogram seperti berikut:

Gambar 4.1
Histogram Skor *Pretest* Kelas Eksperimen



Berdasarkan histogram di atas, maka dapat diketahui bahwa skor hasil *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen didistribusikan ke dalam enam kelas interval. Frekuensi tertinggi terdapat pada kelas interval pertama yaitu antara 11-13 sebanyak 10 siswa. Sedangkan frekuensi terendah terdapat pada kelas interval ke-6 yaitu 26-28 sebanyak 1 siswa.

b. Kelas Kontrol

Hasil *pretest* pada kelas kontrol juga sama seperti pada kelas eksperimen yaitu diperoleh melalui penghitungan jumlah skor pada saat siswa mengerjakan instrumen tes kemampuan berpikir kritis dan sebelum peneliti memberikan perlakuan terhadap siswa. Berikut adalah tabel hasil pengolahan data *pretest* pada kelas kontrol.

Tabel 4.3
Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

Keterangan	Hasil
N	24
Mean	13,67
Median	12,5
Modus	10
Simpangan Baku	3,73
Varian	13,88
Skor Maksimum	23
Skor Minimum	10

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata skor *pretest* pada kelas kontrol adalah 13,67 dengan skor maksimum sebesar 23, skor minimum 10, median 12,5, modus 10, varian 13,88 dan simpangan baku sebesar 3,73. Setelah mengetahui besarnya skor maksimum dan skor

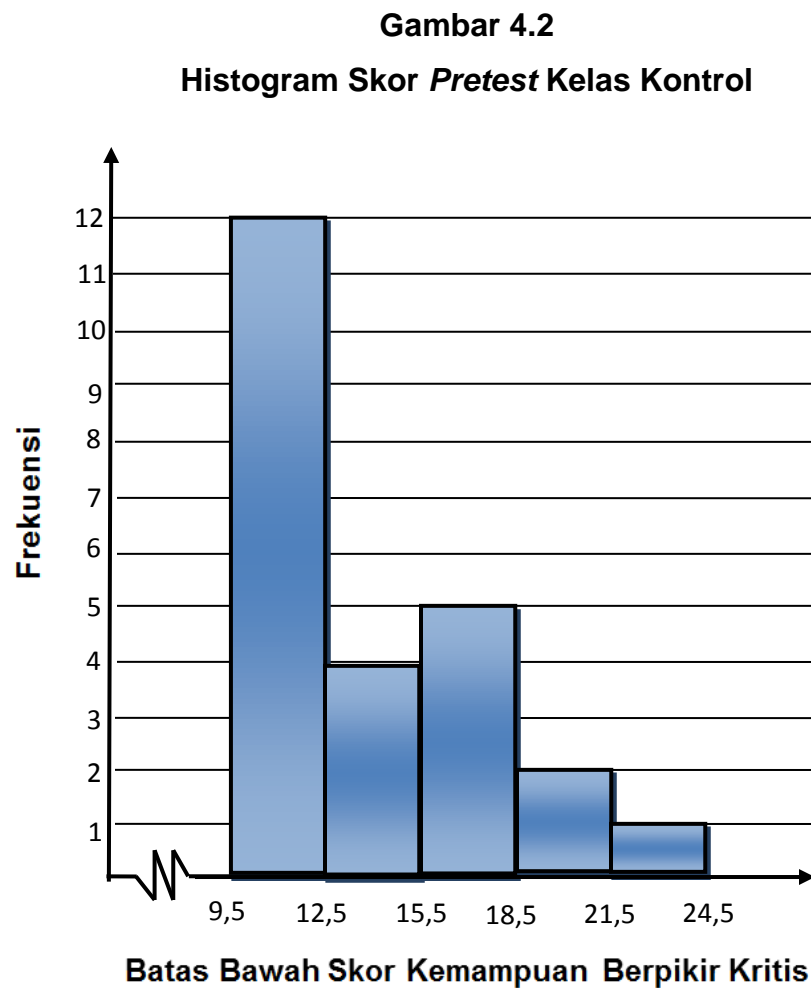
minimum, maka diperoleh rentangan skor sebesar 13 dengan panjang kelas 3 dan banyak kelas 5. Berdasarkan data tersebut, maka hasil *pretest* pada kelas kontrol dapat didistribusikan ke dalam susunan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Berpikir Kritis
Siswa Kelas Kontrol dalam Pembelajaran IPS

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Relatif (%)	Batas Bawah (Bb)	Batas Atas (Ba)	Titik Tengah (X_i)	f. X_i
1	10-12	12	50	9,5	12,5	11	132
2	13-15	4	17	12,5	15,5	14	56
3	16-18	5	21	15,5	18,5	17	85
4	19-21	2	8	18,5	21,5	20	40
5	22-24	1	4	21,5	24,5	23	23
Jumlah		24				85	336

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol sebelum diberi perlakuan, yaitu siswa yang mendapat skor di bawah rata-rata sebanyak 12 siswa (50%), siswa yang mendapat skor sekitar rata-rata sebanyak 4 siswa (17%), dan siswa yang mendapat skor di atas rata-rata sebanyak 8 siswa (33%).

Penyebaran distribusi frekuensi skor *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol dalam pembelajaran IPS dapat digambarkan dalam bentuk histogram seperti berikut:



Berdasarkan histogram di atas, maka dapat diketahui bahwa skor hasil *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol didistribusikan ke dalam lima kelas interval. Frekuensi tertinggi terdapat pada kelas interval

pertama yaitu antara 10-12 sebanyak 12 siswa. Sedangkan frekuensi terendah terdapat pada kelas interval ke-5 yaitu 22-24 sebanyak 1 siswa.

2. Deskripsi Hasil *Posttest*

a. Kelas Eksperimen

Hasil *posttest* pada kelas eksperimen diperoleh melalui penghitungan jumlah skor yang diperoleh siswa pada saat siswa mengerjakan instrumen tes kemampuan berpikir kritis setelah peneliti memberikan perlakuan terhadap siswa. Perlakuan tersebut berupa penerapan penggunaan media audio visual yaitu media video dalam pembelajaran IPS. Berikut adalah tabel hasil pengolahan data *posttest* pada kelas eksperimen.

Tabel 4.5
Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

Keterangan	Hasil
N	25
Mean	24,36
Median	25
Modus	25
Simpangan Baku	5,02
Varian	25,24
Skor Maksimum	35
Skor Minimum	15

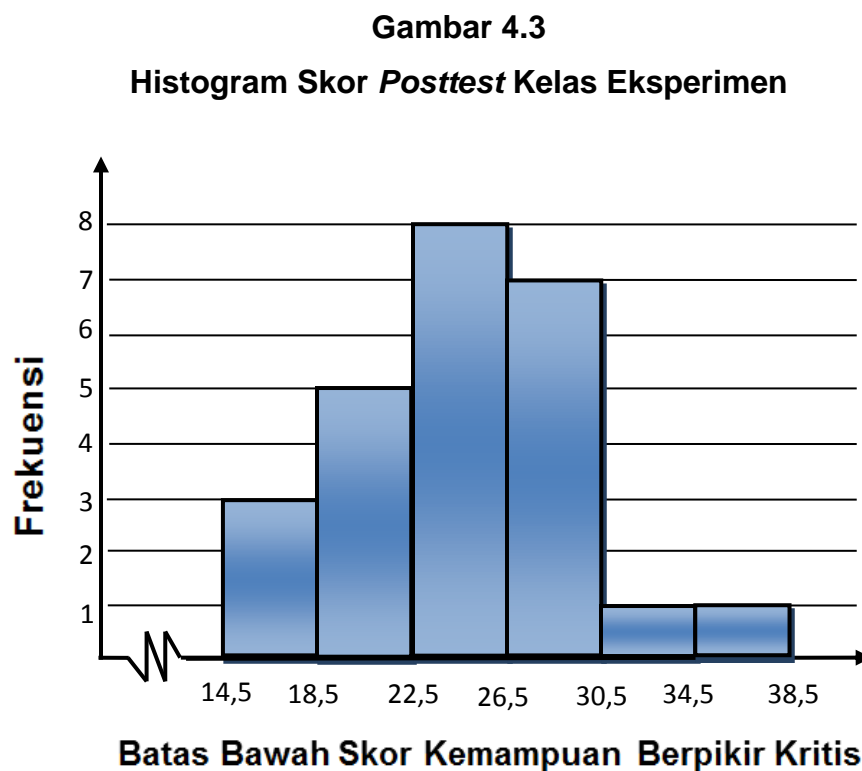
Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata skor *posttest* pada kelas eksperimen adalah 24,36 dengan skor maksimum sebesar 35, skor minimum 15, median 25, modus 25, varian 25,24 dan simpangan baku sebesar 5,02. Setelah mengetahui besarnya skor maksimum dan skor minimum, maka diperoleh rentangan skor sebesar 20 dengan panjang kelas 3 dan banyak kelas 6. Berdasarkan data tersebut, maka hasil *posttest* pada kelas eksperimen dapat didistribusikan ke dalam susunan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis
Siswa Kelas Eksperimen dalam Pembelajaran IPS

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Relatif (%)	Batas Bawah (Bb)	Batas Atas (Ba)	Titik Tengah (X _i)	f.X _i
1	15-18	3	12	14,5	18,5	16,5	49,5
2	19-22	5	20	18,5	22,5	20,5	102,5
3	23-26	8	32	22,5	26,5	24,5	196
4	27-30	7	28	26,5	30,5	28,5	199,5
5	31-34	1	4	30,5	34,5	32,5	32,5
6	35-38	1	4	34,5	38,5	36,5	32,5
Jumlah		25				159	612,5

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan melalui penerapan penggunaan media audio visual yaitu media video dalam pembelajaran IPS antara lain siswa yang mendapat skor di bawah rata-rata sebanyak 8 siswa (32%), siswa yang mendapat skor sekitar rata-rata sebanyak 8 siswa (32%), dan siswa yang mendapat skor di atas rata-rata sebanyak 9 siswa (36%).

Penyebaran distribusi frekuensi skor *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dalam pembelajaran IPS dapat digambarkan dalam bentuk histogram seperti berikut:



Berdasarkan histogram pada gambar 4.3, maka dapat diketahui bahwa skor hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen didistribusikan ke dalam enam kelas interval. Frekuensi tertinggi terdapat pada kelas interval pertama yaitu antara 23-26 sebanyak 8 siswa. Sedangkan frekuensi terendah terdapat pada kelas interval kelima dan keenam yaitu antara 31-34 dan 35-38 masing-masing sebanyak 1 siswa.

b. Kelas Kontrol

Hasil *posttest* pada kelas kontrol juga sama seperti pada kelas eksperimen yaitu diperoleh melalui penghitungan jumlah skor pada saat siswa mengerjakan instrumen tes kemampuan berpikir kritis dan setelah peneliti memberikan perlakuan terhadap siswa. Perlakuan tersebut berupa penerapan penggunaan media gambar dalam pembelajaran IPS. Berikut adalah tabel hasil pengolahan data *posttest* pada kelas eksperimen.

Tabel 4.7
Hasil *Posttest* Kelas Kontrol

Keterangan	Hasil
N	24
Mean	19,13
Median	18,5
Modus	15
Simpangan Baku	4,17
Varian	17,42
Skor Maksimum	28
Skor Minimum	12

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata skor *posttest* pada kelas kontrol adalah 19,13 dengan skor maksimum sebesar 28, skor minimum 12, median 18,5, modus 15, varian 17,42 dan simpangan baku sebesar 4,17. Setelah mengetahui besarnya skor maksimum dan skor minimum, maka diperoleh rentangan skor sebesar 16 dengan panjang kelas 3 dan banyak kelas 6. Berdasarkan data tersebut, maka hasil *pretest* pada kelas kontrol dapat didistribusikan ke dalam susunan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

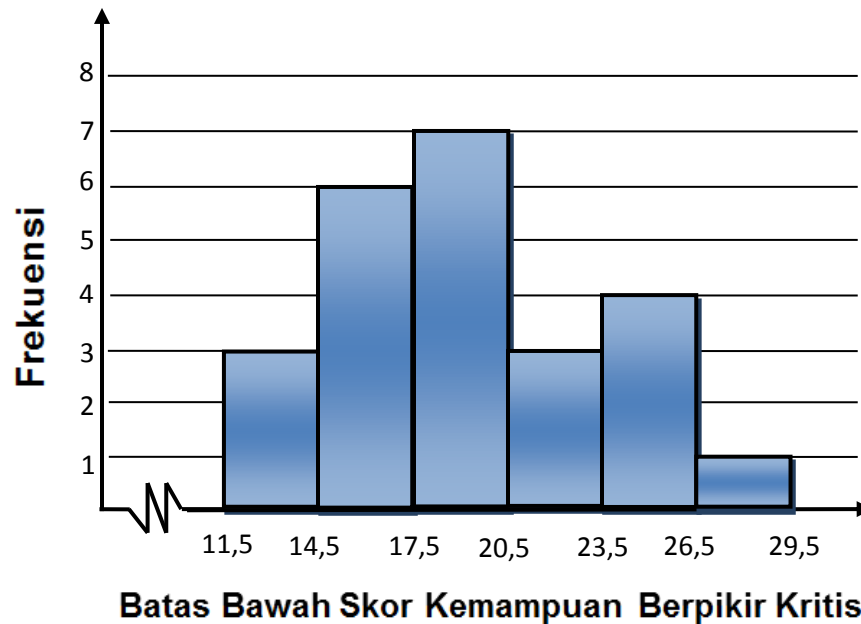
Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis
Siswa Kelas Kontrol dalam Pembelajaran IPS

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Relatif (%)	Batas Bawah (Bb)	Batas Atas (Ba)	Titik Tengah (X_i)	f. X_i
1	12-14	3	12,5	11,5	14,5	13	39
2	15-17	6	25	14,5	17,5	16	96
3	18-20	7	29	17,5	20,5	19	133
4	21-23	3	12,5	20,5	23,5	22	66
5	24-26	4	17	23,5	26,5	25	100
6	27-29	1	4	26,5	29,5	28	28
Jumlah		24				123	462

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol setelah diberi perlakuan, yaitu siswa yang mendapat skor di bawah rata-rata sebanyak 9 siswa (37,5%), siswa yang mendapat skor sekitar rata-rata sebanyak 7 siswa (29%), dan siswa yang mendapat skor di atas rata-rata sebanyak 8 siswa (33,5%).

Penyebaran distribusi frekuensi skor *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol dalam pembelajaran IPS dapat digambarkan dalam bentuk histogram seperti berikut:

Gambar 4.4
Histogram Skor *Posttest* Kelas Kontrol



Berdasarkan histogram di atas, maka dapat diketahui bahwa skor hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol didistribusikan ke dalam enam kelas interval. Frekuensi tertinggi terdapat pada kelas interval ke-3 yaitu antara 18-20 sebanyak 7 siswa. Sedangkan frekuensi terendah terdapat pada kelas interval keenam yaitu 27-29 sebanyak 1 siswa.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Data hasil skor *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian diuji melalui pengujian persyaratan analisis yang terdiri dari

pengujian normalitas dengan menggunakan uji ℓ dan pengujian homogenitas menggunakan uji *Bartlett*.

1. Pengujian Normalitas

Data hasil skor *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diuji normalitasnya dengan menggunakan uji ℓ . Apabila hasil perhitungan menyatakan $Lo_{hitung} < Lt_{tabel}$, maka data tersebut berdistribusi normal. Hasil penghitungan uji normalitas instrumen tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD dalam pembelajaran IPS dapat terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Kelas		Lo_{hitung}	Lt_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	<i>Pretest</i>	0,168	0,173	Normal
	<i>Posttest</i>	0,089		Normal
Kontrol	<i>Pretest</i>	0,172	0,176	Normal
	<i>Posttest</i>	0,106		Normal

Berdasarkan di atas terlihat bahwa, sebelum peneliti memberikan perlakuan pada kelas eksperimen atau pada saat *pretest* diperoleh hasil Lo_{hitung} sebesar 0,168 dan setelah peneliti memberikan perlakuan berupa penerapan penggunaan media audio visual pada saat *posttest* diperoleh hasil

Lo_{hitung} sebesar 0,089. Sementara itu, pada kelas kontrol sebelum peneliti memberikan perlakuan atau pada saat *pretest* diperoleh hasil Lo_{hitung} sebesar 0,172 dan setelah peneliti memberikan perlakuan berupa penerapan penggunaan media cetak contohnya media gambar pada saat *posttest* diperoleh hasil Lo_{hitung} sebesar 0,106.

Nilai Lt_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk $n = 25$ adalah 0,173 dan untuk $n = 24$ adalah 0,176. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keempat sampel tersebut berdistribusi normal karena seluruh Lo_{hitung} yang diperoleh pada skor *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih kecil dari nilai Lt_{tabel} .

2. Pengujian Homogenitas

Langkah selanjutnya dalam pengujian persyaratan analisis setelah peneliti melakukan pengujian normalitas yang memperoleh hasil data yang berdistribusi normal, maka data kembali diuji persyaratan analisisnya melalui pengujian homogenitas. Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *Bartlett*. Hasil penghitungan uji homogenitas kedua kelas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

Kelas		Varian	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Status
Eksperimen	<i>Pretest</i>	23,22	2,67	7,81	Homogen
	<i>Posttest</i>	25,24			
Kontrol	<i>Pretest</i>	13,88			
	<i>Posttest</i>	17,42			

Berdasarkan hasil penghitungan homogenitas dengan menggunakan uji *Bartlett*, diperoleh X^2_{hitung} sebesar 2,67. Adapun X^2_{tabel} untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk = 3$ didapat X^2_{tabel} sebesar 7,81. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keempat kelas tersebut memiliki data yang homogen kerana besar $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yaitu $2,67 < 7,81$.

C. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

1. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah tahap pengujian terakhir yang dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk mengetahui hasil akhir apakah H_0 ditolak atau H_1 diterima. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t. Statistika yang digunakan dalam pengujian ini yaitu sebagai berikut:

$$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

H_0 = Hipotesis nol

H_1 = Hipotesis kerja

μ_1 = Selisih rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen (menerapkan media audio visual)

μ_2 = Selisih rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol (menerapkan media gambar)

Adapun rangkuman penghitungan pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Hipotesis

Kelas		Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	<i>Pretest</i>	15,84	3,21	1,67	H_0 ditolak, H_1 diterima
	<i>Posttest</i>	24,36			
Kontrol	<i>Pretest</i>	13,67			
	<i>Posttest</i>	19,13			

Berdasarkan tabel 4.11 tentang hasil pengujian hipotesis, pada kelas eksperimen dengan nilai $n = 25$ siswa diperoleh rata-rata skor *pretest* sebesar 15,84 dan rata-rata skor *posttest* sebesar 24,36. Sedangkan pada kelas kontrol dengan nilai $n = 24$ siswa diperoleh rata-rata skor *pretest* sebesar 13,67 dan rata-rata skor *posttest* sebesar 19,13. Kemudian setelah dilakukan penghitungan uji-t terhadap keempat data tersebut, diperoleh t_{hitung} sebesar 3,21 dan nilai t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha=0,05$ dengan $n = 25$ dan 24 sebesar 1,67.

Berdasarkan hasil penghitungan di atas, diketahui jumlah $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,21 > 1,67$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa “Penggunaan media audio visual memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD dalam pembelajaran IPS di SD kelurahan Semper Barat, Jakarta Utara.” Penghitungan di atas juga menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa penggunaan media audio visual lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol yang diberi perlakuan berupa penggunaan media pembelajaran konvensional.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan keseluruhan perhitungan secara statistik hingga pada pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 3,21 dan nilai t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha=0,05$ dengan $n = 25$ dan 24 sebesar 1,67. Dilihat dari data tersebut, maka diketahui jumlah $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,21 > 1,67$. Hasil penghitungan tersebut mengindikasikan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti dinyatakan berhasil dikarenakan terdapat pengaruh yang positif antara penggunaan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD dalam pembelajaran IPS tentang masalah sosial di lingkungan setempat.

Disisi lain selain dapat dilihat dari hasil penghitungan uji hipotesis, pengaruh penggunaan media audio visual juga dapat dilihat dari hasil peningkatan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas tersebut. Rata-rata skor *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan sebesar 15,84. Setelah diberi perlakuan berupa penggunaan media audio visual, rata-rata skor *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen menjadi sebesar 24,36. Sehingga, dari data tersebut dapat dilihat bahwa dengan penggunaan media audio visual, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS mengalami kenaikan sebesar 8,52.

Pada kelas kontrol, rata-rata skor *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS sebesar 13,67. Setelah diberi perlakuan berupa penggunaan media pembelajaran konvensional berupa media gambar, rata-rata skor *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS menjadi sebesar 19,13, dimana terjadi peningkatan sebesar 5,46. Data ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* lebih banyak dibandingkan dengan kelas kontrol. Selain itu, hasil akhir skor *posttest* kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen yang menggunakan media audio visual dalam pembelajaran IPS lebih tinggi daripada skor *posttest* kemampuan berpikir kritis kelas kontrol yang menggunakan media konvensional berupa media gambar.

Pengaruh positif penggunaan media audio visual dalam pembelajaran IPS tidak hanya dapat dilihat dari besarnya rata-rata skor, melainkan dapat dilihat pula pada saat proses pembelajaran. Proses pembelajaran siswa pada kelas eksperimen menjadi jauh lebih aktif karena melalui penggunaan media audio visual inilah rasa penasaran para siswa menjadi terpacu hingga perlahan timbullah gagasan-gagasan dan pemikiran kritis dalam diri siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada saat siswa menonton video pembelajaran tentang masalah sosial di lingkungan setempat. Melalui video tersebut, siswa belajar untuk memahami suatu permasalahan yang terdapat di dalam video, siswa belajar untuk menganalisis informasi, siswa belajar menyintesis

masalah, siswa belajar memecahkan masalah, siswa belajar menyimpulkan dan juga siswa belajar mengevaluasi permasalahan yang terdapat di dalam video.

Melalui beberapa proses belajar di atas, perlahan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa pun akan semakin berkembang dan meningkat. Sehingga, saat diskusi kelompok berlangsung suasana pembelajaran IPS menjadi lebih aktif dan lebih bermakna bagi siswa. Dalam penelitian ini, peneliti memilih materi tentang masalah sosial di lingkungan setempat sebagai materi yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti berusaha untuk mengimplementasikan tahap demi tahap proses berpikir kritis siswa melalui penggunaan media audio visual seperti video pembelajaran. Media audio visual dipilih untuk memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa karena melalui tayangan video pembelajaran tentang masalah sosial pada khususnya, turut melibatkan pula kemampuan berpikir kritis siswa.

Penggunaan media audio visual tentang masalah sosial pada khususnya mengajak siswa untuk lebih peduli terhadap masalah sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Masalah sosial yang disajikan dalam video merupakan beberapa masalah sosial yang sering terjadi di lingkungan masyarakat seperti masalah tindak kejahatan di Jakarta, masalah penanganan sampah di Jakarta, dan perilaku tidak disiplin masyarakat dalam berkendara di jalan raya. Saat penayangan video tentang beberapa masalah

sosial tersebut, siswa terlihat sangat antusias dalam merespon tayangan video yang sedang disajikan. Selanjutnya, proses diskusi kelompok terkait dengan masalah sosial yang telah ditayangkan pun berjalan dengan aktif. Sehingga, kemampuan berpikir kritis siswa dapat terasah dengan proses diskusi yang telah berjalan dengan aktif.

Pada proses diskusi, setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk mengungkapkan berbagai pendapat atau gagasan yang dimilikinya. Selanjutnya peneliti berperan sebagai fasilitator yang memimpin jalannya proses diskusi. Peneliti berusaha untuk membimbing para siswa agar siswa dapat mengembangkan kemampuan menganalisis informasi saat menyaksikan video, menyintesis masalah dan memecahkan masalah yang terdapat dalam video, serta menyimpulkan dan mengevaluasi masalah yang terdapat dalam video. Sementara itu, pada dasarnya melalui kemampuan berpikir kritis siswa dibiasakan untuk belajar berpikiran terbuka terhadap suatu masalah yang terjadi di sekitarnya. Siswa belajar untuk menangkap inti dari suatu masalah yang sebenarnya sehingga akhirnya tidak mudah terhasut oleh anggapan atau penilaian yang salah terhadap suatu masalah yang ada.

Disisi lain, pada kelas kontrol, perlakuan yang diberikan adalah penggunaan media pembelajaran konvensional seperti media gambar. Dalam penggunaannya, media pembelajaran konvensional cukup menarik perhatian dan antusias para siswa. Namun, karena sifat media gambar yang hanya

bersifat visual terkadang membuat cepat beralihnya perhatian siswa saat proses belajar. Karenanya penggunaan media gambar lebih menuntut guru untuk berperan secara aktif untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Sehingga, terkadang kemampuan berpikir kritis siswa pun menjadi kurang berkembang secara optimal dan membuat skor rata-rata *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol jumlahnya tidak sebesar jumlah skor rata-rata *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikemukakan bahwa, pada dasarnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang bukan semata-mata hanya karena faktor kebetulan. Melainkan, melalui perlakuan khusus yang diberikan secara sengaja dan terencana dalam usaha mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan media audio visual beserta kegiatannya saat mempelajari materi pembelajaran IPS tentang masalah sosial di lingkungan setempat membuat kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang dengan baik.

Kebenaran pernyataan di atas dapat dilihat melalui perolehan rata-rata skor tes kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata skor tes kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol yaitu, $24,36 > 19,13$. Hasil penghitungan data ini menyatakan bahwa penggunaan media audio visual memiliki pengaruh yang

positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD dalam pembelajaran IPS materi masalah sosial di lingkungan setempat.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin oleh peneliti sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah yang ada. Namun, pada kenyataannya terdapat beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti. Beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Durasi pertemuan terkadang melebihi jam yang telah ditetapkan dikarenakan siswa membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pengisian LKS dan juga saat presentasi kelompok.
2. Instrumen yang digunakan peneliti bukanlah satu-satunya instrumen yang mampu mengembangkan seluruh aspek kemampuan berpikir kritis siswa meskipun instrumen telah melalui proses uji coba sebelumnya. Terdapat beberapa faktor yang berada di luar kemampuan peneliti yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Penelitian ini tidak disertai dengan instrumen penilaian yang memantau kinerja peneliti dalam menggunakan media audio visual.